



**SKRIPSI**

**PEMBERDAYAAN PEMUDA PUTUS SEKOLAH MELALUI  
PEMBUATAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF DI DUSUN  
BORONGBULO DESA BONTOALA KECAMATAN PALLANGGA  
KABUPATEN GOWA**

**JUNAEDI  
1242045033**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan penelitian dengan judul “pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di dusun Borong Bulu desa Bontoala kecamatan Pallangga kabupaten Gowa”.

Nama : Junaedi  
Nim : 1242045033  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah usulan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Makassar, Mei 2015

**Pembimbing I**



**Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd**  
Nip: 19611231 198702 1 045

**pembimbing II**



**Dra. Istiyani Idrus, M.Si**  
Nip. 19510205 1980003 2 001

**Disahkan**

**Ketua Jurusan PLS FIP UNM**



**Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si**  
Nip: 19541203 198003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate I Makassar  
Telp. (0411) 884457, Fax. 883076  
Laman: <http://www.unm.ac.id>

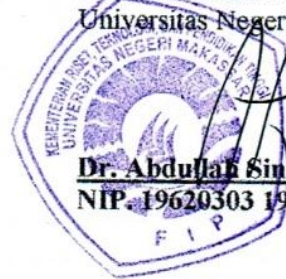
---

---

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No : 810/UN36.4/PP/2016 dan telah diujikan pada hari jumat,09 September 2016 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta telah dinyatakan LULUS.

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar



**Dr. Abdullah Siring, M.Pd**  
NIP. 19620303 198803 1 003

**Panitia Ujian :**

1. Ketua : Dr. Abdullah Siring, M.Pd (.....)
2. Sekretaris : Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Gaffar, M.Si (.....)
3. Pembimbing I : Drs. M. Ali Latif Amri, M.Pd (.....)
4. Pembimbing II: Dra. Istiyani Idrus, M.Si (.....)
5. Penguji I : Dr. H. M. Ali Latif, M.Pd (.....)
6. Penguji II : Dr. Abdul Haling, M.Pd (.....)

## MOTTO

Berusaha, berdoa serta dukungan dan juga kerja keras yang kuat adalah kunci dari segala kesuksesan, sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan pasti akan ada hasil yang menanti

Sesungguhnya dibalik dari segala kesusahan dan juga kesulitan akan ada kemudahan

(Q.S Al Insyirah)

Karya ini kuperuntukkan kepada kedua orang tuaku, istriku dan juga anakku serta saudara-saudaraku dan juga orang-orang yang ada disekelilingku yang senantiasa berdoa dan memberi dukungan yang begitu tulus demi keberhasilan penulis

## ABSTRAK

**JUNAEDI. 2016.** Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pembuatan Alat Permainan Edukatif Di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, skripsi dibimbing oleh Drs. M.Ali Latif Amri,M.Pd dan Dra.Istiyani Idrus,M.Si. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pembuatan Alat Permainan Edukatif Di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah Melalui Pembuatan Alat Permainan Edukatif Di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembuatan alat permainan edukatif dapat memberdayakan pemuda putus sekolah di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Peneliti mengumpulkan data-data yang bersifat kualitatif atau penggambaran tentang objek di lokasi penelitian berkaitan dengan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari pengelola Pusat Kegiatan Masyarakat Surya Mandiri, tutor/pamong dan pemuda putus sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

data yang digunakan adalah bersifat studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan antara lain: a)melaksanaan identifikasi calon warga belajar, b) melakukan analisis calon warga belajar, c) menyiapkan sarana dan prasarana, d) menyiapkan tutor/pamong yang berkompeten. Pada tahap pelaksanaan program mencakup hal-hal:a) metode mengajar, b)jenis program bimbingan. Pada tahap evaluasi dilakukan adalah kemampuan warga belajar dalam mengikuti kegiatan bimbingan sesuai indikator keberhasilan yang dicapai dengan waktu pelaksanaan evaluasi.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah Rabbil Alamin segala puji bagi Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga usulan penelitian ini dapat terselesaikan. Salam dan shalawat semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi semesta alam yang mulia.

Skripsi ini berjudul: pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan skripsi ini cukup banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi, namun berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu ikhlas dan rendah hati, penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Drs.M.Ali Latif Amri,M.Pd dan Dra. Istiyani Idrus, M.Si yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan arahan kepada penulis sejak penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp, Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberi peluang untuk mengikuti perkuliahan di Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.

2. Dr. Abdullah Siring, M. Pd, Dekan FIP UNM yang senantiasa memberikan motivasi dalam berbagai kesempatan untuk lebih meningkatkan profesionalisme melalui proses perkuliahan.
3. Dr. Abdul Saman, M. Si. Kons, selaku pembantu dekan I, Drs. Muslimin M.Ed, selaku pembantu dekan II, dan Dr. Pattaufi, M.Si, selaku pembantu dekan III yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuannya dalam pelaksanaan perkuliahan ini.
4. Prof. Dr. H. Syamsul Bakhri Gaffar, M.Si dan Dra. Istiyani Idrus, M.Si Pimpinan jurusan PLS FIP UNM yang dengan penuh perhatian dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan perkuliahan sehingga kegiatan perkuliahan penulis tempuhsesuai yang ditargetkan.
5. Segenap dosen jurusan PLS FIP UNM atas segala perhatiannya dan pelayanannya baik aspek akademik, administrasi, maupun aspek kemahasiswaan sehingga proses perkuliahan berjalan sangat lancar.
6. Drs.Muhammad Natsir sebagai kepala SKB Gowa Kabupaten Gowa yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian di lembaganya .
7. Kepada kedua orangtua, istri, anakku tercinta, keluarga beserta teman-teman yang senantiasa memberikan dorongan selama melanjutkan studi pada perguruan tinggi di UNM.

Akhirnya atas keterbatasan wawasan dan ilmu yang dimiliki, penulis mengharapkan sumbang saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Dan tak lupa pulan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada mereka yang tak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan



yang kalian berikan dan akhirnya hanya Allah Swt penulis memohon semoga berkah dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu tercurahkan kepada semuanya.

*Amin Ya Rabbal Alamin*

Makassar,     ,     , 2016

Penulis

JUNAEDI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Konsep pemberdayaan.....	7
2. Pengertian alat permainan edukatif.....	17
B. Kerangka pikir.....	22
BAB III Metode Penelitian.....	25

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B.	Fokus Penelitian.....	25
C.	Kehadiran Peneliti.....	25
D.	Lokasi penelitian.....	26
E.	Sumber data.....	27
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	29
G.	Analisis data.....	30
H.	Pengecekan Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		35
A.	Hasil penelitian.....	35
1.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	35
2.	Gambaran kegiatan program pemberdayaan anak putus sekolah dikelompok belajar di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.....	37
B.	Pembahasan.....	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		49
A.	Kesimpulan.....	49
B.	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA .....		51

## **DAFTAR GAMBAR**

Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Skema kerangka pikir pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan membuat alat permainan edukatif.....	24

## DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Identitas responden yang menjadi informan serta peserta dalam penelitian pemberdayaan masyarakat di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....	29
Tabel 4.1 nama-nama warga belajar peserta kelompok belajar pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....	36
Tabel 4.2 keadaan sarana dan prasarana di kelompok belajar pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: lembar observasi.....56
2. Lampiran 2: nama-nama peserta pelatihan.....57
3. Lampiran 3: metriks penelitian tentang pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....58
4. Lampiran 4: pedoman wawancara dengan penyelenggara pemberdayaan pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desan bontoala kecamatan palangga kabupaten gowa.....60
5. Lampiran 5: pedoman wawancara dengan instruktur pemberdayaan pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....61
6. Lampiran 6: pedoman wawancara dengan peserta pelatihan pemberdayaan pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....62
7. Lampiran 7: hasil wawancara dengan penyelenggara pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....63
8. Lampiran 8: hasil wawancara dengan instruktur pemberdayaan pemuda putus sekolah di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....66
9. Lampiran 9: hasil wawancara dengan penyelenggara pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di dusun borong bulo desa bontoala kecamatan pallangga kabupaten gowa.....69

10. Lampiran 10: dokumentasi.....	71
-----------------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

System pendidikan nasional, menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Wahyono (2002: 51) menjelaskan bahwa:

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup tiap warga Negara. Pengertian kecakapan hidup disini adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa rasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya, dan memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.



Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi masyarakat khususnya pendidikan *life skill* dimana pendidikan *life skill* ini bertujuan membangun seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa rasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya, dan memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Pemuda tidak bisa lepas korelasinya dari struktur dan konteks sosial. Dalam persepsi yang berkembang, pemuda dipandang dalam dua perspektif. Disatu sisi pemuda dalam perspektif patologis (cara pandang orangtua terhadap generasi muda) dianggap sebagai anggota masyarakat yang cenderung anarkis, suka memberontak serta tak acuh. Dalam perspektif agensi (cara pandang pemuda memandang dirinya sendiri), pemuda ingin dilihat sebagai objek yang memiliki kreatifitas dan mampu memberdayakan serta memajukan dirinya. Berbagai macam upaya dilakukan generasi muda untuk menunjukkan identitas dan melawan perspektif patologis tersebut. Mereka ingin membuktikan bahwa pemuda tidak hanya sebagai anggota masyarakat yang lemah, manja dan tidak berdaya. Bidang olahraga, seni serta organisasi menjadi salah satu sarana pembuktian. Dengan berprestasi dalam bidang-bidang tersebut setidaknya mereka mampu merubah perspektif orangtua yang memandang mereka dalam dimensi negatif. Salah satu sarana yang digunakan adalah dengan melakukan kegiatan organisasi pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif. Organisasi ini terfokus pada pengumpulan masa dalam wilayah regional tempat mereka tinggal. Pada awal pertumbuhan pemberdayaan pemuda putus

sekolah ini lahir berdasarkan kepedulian dari pengelola kegiatan nonformal diSKB Gowa dan juga kepedulian dari beberapa tokoh masyarakat yang prihatin melihat para pemuda putus sekolah yang ada di wilayah mereka, wadah kegiatan kepemudaan yang berakar dari, oleh, dan untuk kepentingan pra pemuda ditingkat akar rumput yang termanifestasikan melalui aneka kegiatan rekreatif (olahraga-seni), edukatif, serta kegiatan bersifat ekonomis-produktif (Endro Winarmo, 2004). Dalam perkembangannya dari waktu ke waktu pelatihan pembuatan alat edukatif ini semakin menunjukkan potensinya sebagai suatu kegiatan atau program yang beranggotakan para pemuda putus sekolah yang berdedikasi tinggi, bersemangat dan penuh idealism.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 03 september 2015 pada kelompok belajar binaan sanggar kegiatan belajar Gowa, sebagai salah satu lembaga pelaksana program pusat kegiatan belajar bagi masyarakat, diperoleh informasi bahwa di dusun Borong bulo desa Bontoala ternyata memiliki beberapa orang pemuda putus sekolah yang tidak memiliki pekerjaan, mereka hanya mengisi keseharian mereka dengan berkumpul dengan teman-teman mereka tanpa adanya aktivitas yang bermanfaat, maka dari itulah sehingga muncul keprihatinan anggota masyarakat di daerah tersebut khususnya para tokoh masyarakat serta tokoh agama bekerja sama dengan pengelola sanggar kegiatan belajar kabupaten Gowa untuk membuat suatu program yang dimana program tersebut mengadakan suatu kegiatan yang bermanfaat yang melibatkan para pemuda putus sekolah yang ada di daerah tersebut.

Program *life skill* ternyata sangat tepat diberikan kepada para pemuda putus sekolah tersebut karena melihat antusiasme mereka mengikuti program tersebut karena selain mereka diberikan keterampilan mereka juga diberdayakan apabila ada pesanan dari konsumen sehingga mereka mendapatkan 2 manfaat sekaligus yaitu manfaat ilmu pengetahuan dan juga manfaat ekonomi sehingga secara tidak langsung kegiatan *life skill* ini dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di negara ini khususnya didusun Borongbulo desa Bontoala kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. Adapun anggota kelompok belajar *life skill* yang dibentuk oleh sanggar kegiatan belajar kabupaten Gowa yaitu terdiri dari 10 orang dimana semua anggota merupakan pemuda yang putus sekolah dan tidak bekerja.

Sanggar kegiatan belajar masyarakat kabupaten Gowa juga telah menyelenggarakan program-program pembelajaran bagi masyarakat diantaranya keaksaraan Fungsional, Pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan dan pelatihan. Seperti yang tengah dilaksanakan oleh sanggar kegiatan belajar kabupaten Gowa yaitu *Life skill* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan warga belajar dimana warga yang belum memahami keterampilan *life skill* yang mereka miliki serta bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dibidang produksi dan perdagangan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, pengetahuan warga hanya sebatas apa yang mereka lihat dan mereka ketahui saja tanpa adanya dasar pemahaman tentang bagaimana mengembangkan serta menyalurkan bakat dan minat yang mereka miliki, memberi bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat

dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidup para pemuda yang ada didusun Borong bulo desa Bontoala kecamatan Pallangga kabupaten Gowa.

#### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sebagai fokus penelitian ini adalah bagaimana melalui pembuatan alat permainan edukatif dapat memberdayakan pemuda putus sekolah di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

#### **C. Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana pembuatan alat permainan edukatif dapat memberdayakan pemuda putus sekolah di dusun Borong Bulo desa Bontoala kecamatan Pallangga kabupaten Gowa.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi akademisi di jurusan PLS FIP UNM dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan refrensi dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai informasi yang ditujukan kepada pelaksana pemberdayaan masyarakat khususnya bagi Kelompok belajar binaan Sanggar

Kegiatan Belajar Kabupaten Gowa khususnya pada pembuatan alat permainan edukatif.

- b. Bagi Lembaga PNF menjadi masukan dalam membelajarkan masyarakat.
- c. Bagi masyarakat sebagai bentuk pendidik dan pelatihan melalui kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif khususnya di Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Konsep Pemberdayaan**

Konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.

##### **a. Pengertian Pemberdayaan**

Secara etimologi, pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004:7) berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Selanjutnya Menurut Payne (1997:56) pemberdayaan pada hakikatnya adalah :

Membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Bertolak dari pengertian tersebut, Sementara menurut Prijono, dan Pranarka (2004:55) pemberdayaan adalah :

Proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Masukan pemaparan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses kepada masyarakat yang dilakukan untuk membuat masyarakat menjadi berdaya guna sehingga dapat mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemauan dan keberdayaan dalam menentukan hidupnya pada kelompok masyarakat atau lapisan masyarakat.

Menurut Ulfa (2010: 135) menjelaskan bahwa :

pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan sering diterjemahkan sebagai upaya memberikan kekuatan kepada orang lain atau kelompok yang lemah atau miskin agar mereka menyadari keadaan dirinya dan akhirnya mampu melakukan aksi untuk ke luar dari lingkaran kemiskinan tersebut.

Untuk memberdayakan masyarakat diperlukan pendekatan utama adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan sebagai obyek melainkan subyek dari berbagai upaya pembangunan, pemberdayaan harus mengikuti pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

1. Upaya pemberdayaan harus terarah ( targeted )
2. Program pemberdayaan harus langsung mengikut sertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran.
3. Menggunakan pendekatan kelompok

Memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan

yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep Pranarka ini dibangun dari kerangka logika sebagai berikut :

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau system pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulative untuk memperkuat legitimasi
- d. Pelaksanaan sistem pengetahuan, system politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya.

Pemberdayaan adalah pembangunan fisik semata, sehingga diperlukan strategi yang lebih intensif yaitu pertama kali adalah melalui pendekatan personal kepada tokoh masyarakat setempat dan mengolah program pemberdayaan yang atraktif dan dengan bahasa-bahasa yang dipahami masyarakat setempat tetapi dalam komunitas ini yang diuntungkan adalah tingkat respekasi dan partisipasi yang tinggi. Sedangkan di komunitas perkotaan relatif harus menggunakan cara yang lebih spesifik lagi dan mendalam karena dalam komunitas ini, heterogenitas penduduk sudah sangat tinggi dan banyak warga yang memiliki kesibukan tinggi dan bahkan terkesan acuh tapi hal ini tidak bisa dijadikan suatu standar umum baik di kota, pinggiran kota dan pedesaan.



Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

b. **Latar belakang masalah pemuda di Indonesia**

Akhir-akhir ini isu mengenai pemuda atau sedang hangat dibahas. Baik itu mengenai pemuda kontemporer, pemuda sebelum reformasi, hingga kedudukan pemuda di masyarakat. Suatu pembahasan yang memang perlu ditelusuri lebih lanjut untuk menemukan makna pemuda itu sendiri. Bahkan secara definitif, kata pemuda masih memiliki pengertian yang sangat beragam seperti apakah pemuda itu hanya manusia pada golongan usia tertentu? Hingga apakah pemuda itu suatu konsep lebih abstrak seperti sebuah spirit yang ada di dalam diri seorang manusia? Menurut PBB, Pemuda atau adalah orang yang berusia antara 15-24 tahun. ini berarti PBB mendefinisikan pemuda itu dengan batas usia. Ini artinya jika ada seseorang berusia tidak diantara 15 dan 24 tahun, dia tidak bisa digolongkan sebagai pemuda. Misalnya orang-orang yang berusia 25, 28, atau 30 tahun tidak bias digolongkan sebagai pemuda. Kemudian definisi lain seperti menurut UU Kepemudaan No. 40/2009 pasal 1 ayat 1 yang mendefinisikan pemuda sebagai orang yang berusia antara 16-30 tahun. Sama halnya dengan definisi PBB mengenai pemuda, undang-undang pun melihat apa yang namanya pemuda itu adalah sekelompok orang dalam rentang usia tertentu. Sejumlah negara di Asia menggunakan batas umur yang berbeda untuk mendefinisikan

pemuda: hingga berumur 25 tahun di Thailand, hingga berusia 30 tahun di India, Vietnam dan Papua New Guinea sementara di Malaysia hingga berumur 40 tahun (Naafs and White; 2012 dalam Najib dan Oki: 2012). Definisi pemuda dengan cara mengelompokan berdasarkan usia bukannya berjalan tanpa masalah. Pemutusan rentang umur 16-30 untuk menyebut pemuda di UU Kepemudaan No. 40/2009, misalnya, mendapat banyak protes keras lantaran sebagian besar pimpinan organisasi pemuda di Indonesia berusia lebih dari 30 tahun (Najib dan Oki: 2012). Hal seperti inilah yang membuat definisi pemuda dengan cara mengelompokan secara umur menjadi bermasalah. Definisi pemuda secara pengelompokan hanyalah salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk mengenal pemuda. Jones (2009: 4 dalam Najib dan Oki: 2012) melihat satu sisi yang dimiliki pemuda yaitu kecenderungan untuk menggambarkan pemuda dan kepemudaan.

Adapun hal-hal yang melatar belakangi tentang penyebab putus sekolah dimana Putus Sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain. Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Pada saat orang-orang berlomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi disisi lain ada sebagian masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari tingkat dasar maupun sampai ke jenjang yang

lebih tinggi. Selain itu ada juga anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga.

Ada banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemiskinan karena tingkat pendidikan orang tua rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Orang tua mempunyai peranan dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri.

Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian

orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah. Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, apabila dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah 7–15 tahun. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak yang wajib dipenuhi dengan kerjasama dari orang tua masyarakat dan pemerintah.

Namun tidaklah mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka putus sekolah. Meskipun dasar hukum untuk peningkatan pendidikan sangat kuat, namun pendidikan masih merupakan persoalan yang dari tahun ke tahun terus meningkat. Pendidikan rata rata penduduk Indonesia masih sangat rendah, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan 61 persen diantaranya bahkan tidak pernah lulus SD. Angka partisipasi Sekolah (APS), ratio penduduk yang bersekolah berdasarkan kelompok usia sekolah masih belum sesuai yang diharapkan. Susenas 2010 menunjukkan bahwa APS untuk penduduk usia 7–12 tahun sudah mencapai 96,4% , namun APS penduduk usia 13-15 tahun baru mencapai 81%, Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 19% anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah maupun karena putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Data Susenas mengungkapkan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan utama anak putus sekolah tidak melanjutkan pendidikan (75,7%), karena kebutuhan siswa jauh lebih

besar dibandingkan dengan iuran sekolah. Pendanaan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, sampai saat ini kenyataannya ditanggung oleh orang tua siswa akibatnya sekolah memungut berbagai iuran dan sumbangan kepada orang tua siswa, sehingga pendidikan menjadi mahal dan hanya menyentuh kelompok masyarakat menengah ke atas. Anak-anak dari kelompok keluarga tidak mampu tidak sanggup membiayai sekolah anaknya, Oleh karena itu langkah pemerintah dengan membebankan pembiayaan pendidikan kepada orang tua siswa tidaklah tepat mereka yang tidak mampu lebih memilih untuk tidak meneruskan sekolah anaknya dan lebih diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari –hari.

**c. Pemberdayaan pemuda putus sekolah pada pembuatan alat permainan edukatif**

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif, sebagai upaya pemberdayaan terhadap pemuda putus sekolah yang kurang produktif sehingga mereka dapat keluar dari budaya patriarki dan mampu bersaing dengan pasar. Pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya yang semestinya diharapkan memeberi bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam mengoptimalkan program pemberdayaan dibutuhkan: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) Evaluasi.

Dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/ *Community Service Approach*) pada umumnya dilandasi pada upaya pengoptimalkan strategi pendidikan luar sekolah.

Sudjana (2010 : 165) berpendapat bahwa strategi pendidikan luar sekolah dapat diuraikan sebagai berikut : “ 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Evaluasi”. Untuk mendeskripsikan teori diatas, berikut penjelasannya:

#### 1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan Skidmore (1990:150) menyatakan bahwa suatu perencanaan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan, yaitu:

- a) Efisiensi (*efficiency*). Tujuan dasar dari efisiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetap mendapatkan hasil yang sama baiknya.
- b) Keefektifan (*effectiveness*). Melihat bahwa keefektifan diukur berdasarkan variabel-variabel kriteria (*criterion variables*) yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan.
- c) Akuntabilitas (*accountability*). Ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Dimanapun akuntabilitas itu mengarah, suatu perencanaan yang seksama dapat mengarahkan pada tenaga profesional untuk mengoprasionalisasikan pekerjaan mereka.
- d) Moral (*morale*). Percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan moral lembaga. Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan tentang teori diatas bahwa : Perencanaan dalam suatu pelatihan sangat diperlukan, sebab dalam pelatihan ada empat yang menjadi tolak ukur keberhasilan, yaitu efisiensi, keefektifan, akuntabilitas, dan moral. Keempat perencanaan ini yang merupakan satu kesatuan untuk melaksanakan pelatihan.

#### 2) Tahap pelaksanaan

Langkah berikutnya yang perlu diatur adalah tahap pelaksanaan. Ada beberapa aspek yang terkait dalam pelaksanaan program ini yaitu:

- a.) Metode mengajar: yaitu menentukan metode mengajar yang digunakan oleh tutor, menentukan tahapan materi pembelajaran serta menciptakan suasana proses pembelajaran agar pemuda putus sekolah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- b.) Materi/bahan pelajaran: yaitu materi dalam aspek kecakapan sosial dan kecakapan vokasional wirausaha.
- c.) Jadwal pembelajaran yakni gambaran sistematis kapan waktu pembelajaran dilaksanakan sejak dimulai sampai berakhir.

### 3) Tahap Evaluasi

Evaluasi menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan dari suatu program dan menentukan nilai dipandang dari sudut informasi tersebut. Evaluasi terhadap setiap kegiatan adalah penting karena dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat dari pada kegiatan dengan menggunakan informasi yang tersedia.

Dalam hal ini evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pemuda putus sekolah lebih ditekankan pada penilaian kegiatan pembinaan dari program tersebut.

Manfaat lain yang dapat diketahui setelah mengevaluasi kegiatan diantaranya yaitu :

#### a) Warga belajar saling belajar

Masyarakat dapat berbagi pengalaman dengan dasar masyarakat yang memiliki pengalaman dapat memberi saran dan berbagi pengalaman dengan warga yang belum memiliki pengalaman sebelumnya. Dengan adanya saling belajar antara warga belajar dapat memudahkan proses produksi sehingga warga

belajar yang lain dapat cepat memahami pelatihan yang diberikan. Masyarakat yang memiliki cukup pengalaman dapat membantu memberi motivasi dan inovasi dalam pengembangan pengalaman melalui pemberdayaan masyarakat. Adapun manfaat lain dari program life skill ini yaitu diantaranya:

b) Warga belajar dapat mengajar masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan alat permainan edukatif, warga belajar selain dapat pengembangan pengalaman, pengetahuan dan masyarakat dapat mandiri, warga belajar dapat membagi ilmu dan pengalamannya pada masyarakat luas apa yang sudah didapatkan melalui pelatihan ini dan bermanfaat bagi masyarakat juga meningkatkan ekonomi keluarga. Evaluasi pelatihan adalah memberikan suatu kerangka untuk mengukur perubahan yang diinginkan pada tiap tingkat hasil dengan menggunakan kriteria yang tepat.

Pada dasarnya ada faktor struktural yang menyebabkan individu dalam keluarga dan masyarakat tidak mempunyai akses yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Pada masyarakat Borongbulo kondisi seperti ini nampak dengan jelas karena sampai saat ini keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan, ekonomi, dan lain-lain masih cukup menonjol. Berbagai alasan dapat memicu feminisasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, antara lain dikarenakan putus sekolah dan juga pengangguran.

## **2. Pengertian Alat Permainan Edukatif**

Dunia pendidikan tingkat kanak-kanak adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain. Salah satu sarana yang menjadi sumber belajar penting bagi



anak adalah APE. APE kini sudah banyak dijual di pasaran dengan harga yang bervariasi.

Menurut Rohani (2013:7) berpendapat:

APE adalah permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan, sekaligus alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

Lebih jauh, alat permainan edukatif merupakan semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan atau pengalaman belajar kepada para pemainnya, termasuk permainan tradisional dan modern yang diberi muatan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, tidak menjadi soal apakah permainan itu merupakan permainan asli yang khusus dirancang untuk pendidikan atautkah permainan lama yang diberi nuansa atau dimanfaatkan untuk pendidikan.

Alat permainan edukatif merupakan alat-alat permainan yang dirancang dan dibuat untuk menjadi sumber belajar anak-anak usia dini agar mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman ini akan berguna untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi aspek fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, kognitif dan moral.

Pada prinsipnya alat permainan edukatif meliputi:

1. Proses mengaktifkan alat indra secara kombinasi sehingga dapat meningkatkan daya serap dan daya ingat anak didik.
2. Mengandung kesesuaian dengan kebutuhan aspek perkembangan kemampuan dan usia anak didik sehingga tercapai indikator kemampuan yang harus dimiliki anak.

3. Memiliki kemudahan dalam penggunaannya bagi anak sehingga lebih mudah terjadi interaksi dan memperkuat tingkat pemahamannya dan daya ingat anak.
4. Membangkitkan minat sehingga mendorong anak untuk memainkannya.
5. Memiliki nilai guna sehingga besar manfaatnya bagi anak.
6. Bersifat efisien dan efektif sehingga mudah dan murah dalam pengadaan dan penggunaannya.

Alat permainan edukatif merupakan salah satu media pembelajaran visual yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bagi anak usia dini. Alat Permainan Edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan), dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

Alat permainan disebut edukatif jika memenuhi ciri sebagai berikut :

- a. Ditujukan untuk anak usia dini.
- b. Berfungsi untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini
- c. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau bermanfaat multi guna
- d. Tidak berbahaya bagi anak
- e. Dirancang untuk mendorong kegiatan dan menciptakan hal-hal baru
- f. Bersifat membangun/menghasilkan sesuatu
- g. Mengandung nilai pendidikan
- h. Sederhana dan ringan

- i. Fleksibel bagi anak untuk berimajinasi dan berkreasi (dapat dimanipulasi anak)

Contoh APE untuk pengembangan kognitif yaitu:

- 1) Melatih daya nalar anak
- 2) Mengenalkan bentuk, ukuran, warna
- 3) Anak dapat mengoreksi sendiri

Fungsi alat permainan edukatif adalah sebagai berikut:

- a) Membantu dan mendukung proses belajar
- b) Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak
- c) Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan memperkaya pengalaman
- d) Memberikan kesempatan untuk mengenal lingkungan
- e) Mengajarkan anak untuk mengetahui kekuatan diri
- f) Multi guna

Prinsip penggunaan alat permainan edukatif adalah:

- i) Tidak berbahaya dan merangsang agresifitas
- ii) Berdasarkan minat anak ketika bermain
- iii) Bervariasi
- iv) Tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan anak
- v) Tidak rapuh atau mudah rusak
- vi) Tidak menyeragamkan permainan untuk seluruh anak se-usianya (klasikal), karena kemampuan anak berbeda-beda tapi secara

individual Merancang alat permainan edukatif harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Adapun proses merancang alat permainan edukatif adalah langkah-langkah penyiapan alat permainan edukatif yang dapat dijelaskan bahwa untuk merencanakan pengadaan sebuah alat permainan edukatif dapat di lihat dari kebutuhan akan pembelajaran, dimana program pembelajaran atau kurikulum telah ditentukan terlebih dahulu. Apakah alat tersebut dapat tersedia, tidak tersedia, tersedia tetapi tidak layak maka harus diadakan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu sebelum membuat alat permainan edukatif.

Untuk membekali diri dalam melaksanakan proses perancangan alat permainan edukatif, yang harus diperhatikan adalah setiap pembuatan alat permainan edukatif haruslah mengikuti kriteria yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Agar media yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, maka langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyerap kebutuhan komunitas sasaran melalui proses:

1. Menganalisis kurikulum dan aspek pengembangan anak PAUD
2. Menginventarisasi alat permainan edukatif yang ada dan mengidentifikasi kebutuhan
3. Menyimpulkan alat permainan edukatif yang dibutuhkan
4. Merencanakan pembuatan rancangan
5. Menyiapkan bahan, alat dan desain, proses perancangan alat permainan edukatif serta konsultasi dan evaluasi.

Usai langkah-langkah tersebut dijalankan dan memperoleh kesimpulan kebutuhan target atau sasaran, maka selanjutnya adalah menetapkan langkah-langkah perancangan alat permainan edukatif yang meliputi:

- a. Tema alat permainan edukatif
- b. Bahan dan alat permainan edukatif
- c. Cara Pembuatan alat permainan edukatif
- d. Cara Penggunaan alat permainan edukatif
- e. Aspek yang dikembangkan berdasarkan simulasi dan evaluasi.

Pembuatan APE merupakan suatu kegiatan yang memerlukan bekal kemampuan yang memadai. Bekal kemampuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan dan keterampilan bagaimana melakukannya sesuai dengan persyaratan-persyaratan tertentu sehingga alat permainan edukatif yang dibuat betul-betul efektif dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.

Hal inilah yang memotivasi pengelola sanggar kegiatan belajar Gowa untuk membuat alat permainan edukatif dengan melibatkan para pemuda putus sekolah yang ada di wilayah tersebut, dengan tujuan agar supaya para pemuda putus sekolah bisa diberdayakan guna meningkatkan taraf hidup dan mengurangi angka pengangguran khususnya di Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

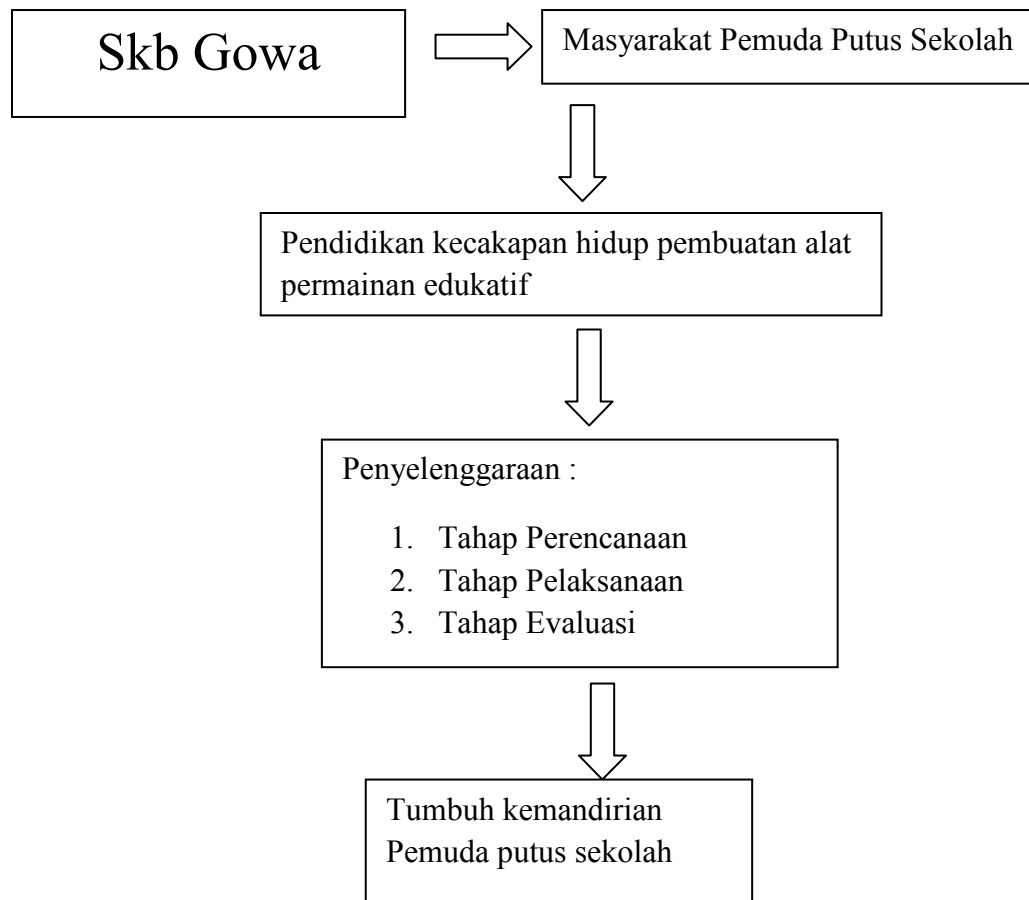
## **B. Kerangka Pikir**

Kelompok belajar binaan sanggar kegiatan belajar Gowa memberdayakan kaum pemuda putus sekolah dengan memberikan proses keterampilan melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif. Para peserta yang terkhususkan

kepada para pemuda dimana mereka diajarkan pelatihan membuat alat permainan edukatif dimulai dari persiapan samapai pembuatan alat permainan edukatif setelah itu mengajarkan bagaimana cara sehingga alat permainan tersebut sudah siap untuk dipasarkan.

Selama kegiatan berlangsung warga belajar diusahakan mampu memahami sesuai pengalaman yang telah diterima selama pelatihan berlangsung sehingga warga belajar baik dalam pengetahuan materi dan pengalaman melalui praktek yang telah diberikan untuk dapat mengembangkannya sendiri dirumah dengan hasil dapat dipasarkan sehingga membantu ekonomi warga itu sendiri.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan alat permainan edukatif di dusun Borong Bulo desa Bontoala kecamatan Pallangga kabupaten Gowa.



Gambar 2.1 : skema kerangka pikir pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan membuat alat permainan edukatif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mengumpulkan data-data yang bersifat kualitatif atau penggambaran tentang objektif di lokasi penelitian berkaitan dengan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Dasar pemikiran memilih pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap gejala sosial yang dikaji. Harapannya ialah memberi pemahaman yang mendalam tentang gejala sosial selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian studi kasus alasan memilih studi dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat pembelajaran edukatif di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

#### **C. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Status dari peneliti pada penelitian ini



adalah pengamat penuh, peneliti pada dasarnya sebagai pencari informasi yang harus diketahui oleh informan agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena terdapat kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif terdapat di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

##### **1. Latar belakang terbentuknya kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif.**

Seiring dengan tuntutan perubahan paradigma pendidikan akibat dari perubahan dunia yang semakin cepat, Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang mengemban amanat pembinaan penyelenggaraan pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat, memiliki komitmen kuat untuk proaktif menyikapi tuntutan kebutuhan riil masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Salah satu cara yang ditempuh adalah membentuk pemberdayaan pemuda putus sekolah di kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif dengan kelompok ini akan memberikan pengalaman serta pemberdayaan pemuda putus sekolah pada pembuatan alat permainan edukatif.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena terdapat kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif yang melibatkan kalangan pemuda putus sekolah sebagai bentuk pemberdayaan pemuda putus sekolah, kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif terdapat di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Jarak tempuh dari Kabupaten Gowa menuju Dusun Borong Bulu 5 km dengan

menggunakan mobil angkutan umum jarak tempuh Kecamatan Pallangga menuju Dusun Borong Bulo sekitar 1,5 km. Lokasi penelitian di kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif yang berada di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang berdiri pada tahun 2011 bulan Februari, kelompok usaha ini berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang penduduknya sebagian besar pemuda yang ada di wilayah tersebut mengalami putus sekolah dan pengangguran 45 % yang sama sekali tidak memiliki keahlian dan juga kemampuan dalam hal berusaha untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Dengan melalui program usaha pembuatan alat permainan edukatif, diharapkan dapat menghasilkan masyarakat terkhusus para pemuda putus sekolah yang bisa memberdayakan dirinya sendiri secara profesional dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### **E. Sumber Data**

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok belajar binaan sanggar kegiatan belajar kabupaten Gowa. Adapun peserta pelatihan yang berjumlah 10 orang dengan 3 orang sasaran yang akan diteliti. Dalam pelatihan pembuatan alat permainan edukatif 3 orang ini merupakan mereka yang telah mencapai tingkat kemandirian yang maksimal dan efisien. Sehingga mereka siap untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk teori serta praktek untuk menerima pesanan alat permainan edukatif dipasaran agar mereka memperoleh tambahan penghasilan dari hasil penjualan alat permainan edukatif dan membantu perekonomian keluarga. Selain 3 orang peserta pelatihan yang

mencapai kriteria yang peneliti butuhkan sebagai pencapaian tujuan dari kelompok belajar binaan sanggar kegiatan belajar kabupaten Gowa.

Peneliti juga akan memperoleh data dari penyelenggara dan 1 orang tutor sebagai informan. Jadi sumber data yang akan dilengkapi dari 10 peserta pelatihan. Penelitian ini selain mengamati kemampuan peserta melalui teknik observasi, penelitian ini juga melakukan wawancara untuk mengetahui informasi mendalam lagi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan alat permainan edukatif di kelompok belajar binaan sanggar kegiatan belajar kabupaten gowa.

Adapun yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini 3 orang, berdasarkan yang diketahui 3 orang termasuk kriteria pemuda yang menghasilkan kemampuan memproduksi alat permainan edukatif dan memiliki pengetahuan serta dengan cepat memahami apa yang diberikan oleh instruktur baik dalam teori maupun praktek yang lebih menonjol sehingga mampu peningkatan kualitas perekonomian keluarganya, sehingga peneliti memilih 3 orang dari 10 anggota dalam kelompok pembuatan alat permainan edukatif

Tabel 3.1: Identitas Responden yang menjadi Informan serta peserta dalam Penelitian pemberdayaan masyarakat di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

No	Nama	Pendidikan	Umur	Pekerjaan
1	Ramdani	S.Pd	45 tahun	Pengelola life skill Borong Bulu
2	Hafiz	SMA	26 tahun	Instruktur
3	Toro	SD	27 tahun	Peserta
4	Pardi	SD	30 tahun	Peserta
5	Muntu	SD	28 tahun	Peserta

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa jumlah informan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber informasi yang berjumlah 2 orang sedangkan peserta yang akan diteliti sebanyak 3 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan pekerjaan yang berbeda-beda

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Dalam melakukan suatu kegiatan atau program sebaiknya terlebih dahulu melakukan observasi terhadap obyek yang akan dikaji sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006: 145) bahwa:

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan melihat secara langsung pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di Dusun Borong Bulu yang nantinya hasil observasi dapat dijadikan bahan acuan untuk penyusunan pengumpulan data.

## **2. Wawancara**

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pemberdayaan ini langsung dari nara sumber karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara terbuka di mana nara sumber diberi pertanyaan dan menjawab secara bebas. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke objek penelitian, mengadakan pendekatan dan wawancara dengan pihak yang berkompeten serta berkaitan dengan topik penelitian.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara . Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah peserta Kelompok belajar binaan sanggar kegiatan belajar Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

## **G. Analisis Data**

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat studi kasus yang menjelaskan mengenai pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pembuatan alat permainan edukatif di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Moleong (2002: 209) menjelaskan bahwa:

Proses analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. informan kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil dokumentasi

Kemudian data yang diperoleh di lapangan di olah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian studi kasus yang berupa pernyataan dari informan mendeskripsikan dalam bentuk narasi dari hasil pernyataan lisan. Begitu pula dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumen yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian. Semua data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan berdasarkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis pokok persoalan yang akan diteliti.

Kemudian data yang diperoleh di lapangan di olah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut. Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat. Proses reduksi data ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan.

Adapun sumber data yang di peroleh yaitu :

1. Menurut penyelenggara dengan kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif yang bertempat di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Menyelenggarakan program membuat alat permainan edukatif sangat tepat dijukan kepada para pemuda putus sekolah yang ada di Desa tersebut dengan mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Pemberdayaan pemuda putus sekolah ini sangat membantu mengasah kemampuan dan keterampilan warga belajar atau peserta untuk dapat memandirikan diri sendiri dan membantu perekonomian keluarga dan yang terpenting adalah berkurangnya angka pengangguran yang ada di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.
2. Menurut instruktur adanya pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif mampu menjadi wadah yang dapat menaungi para pemuda-pemuda yang ada ditempat tersebut khususnya bagi pemuda putus sekolah yang masih produktif dan dapat menjadi motivasi tersendiri untuk menghasilkan produk alat permainan edukatif yang dapat menghasilkan peningkatan ekonomi keluarga.

3. Menurut masyarakat setempat tentang pelatihan pembuatan alat permainan edukatif ini, kelompok usaha ini sangat bagus karna sasarannya adalah pemuda yang mengalami putus sekolah dan tidak memiliki keahlian apapun.

#### 2. Penyajian data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

#### 3. Verifikasi

Melakukan uji kebenaran dari setiap sumber data dengan cara memverifikasi kembali data yang diperoleh dilapangan.

#### 4. Pengambilan kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan Menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

### **H. Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data. Menurut Moleong (2002: 178) “Triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk tahap data itu”. Teknik lain yaitu: ketekunan pengamatan yang merupakan inti dari kebutuhan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan.

Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik



pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Menurut Patton (1987: 331) hal itu dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain ditempat umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di luar peneliti tentang situasi dengan apa yang dikatakan mereka sepanjang waktu penelitian.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang berada dan pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### A. Hasil penelitian

##### 1. Deskripsi lokasi penelitian

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang memperlihatkan perberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan dianalisis secara kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Dengan jumlah 10 orang peserta pelatihan dengan 3 orang sasaran yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan.

Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif memiliki jumlah tenaga atau tenaga pendidik/ instruktur sebanyak 1 orang tutor dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang peserta didik dalam 1 kelompok belajar.

Adapun daftar nama – nama peserta kelompok belajar pemuda putus sekolah di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama-nama warga belajar peserta kelompok belajar pemuda putus sekolah di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

No	Nama	Usia	Alamat
1	Toro	27 tahun	Bontoala
2	Pardi	30 tahun	Bontoala
3	Muntu	28 tahun	Bontoala
4	Sumadi	25 tahun	Bontoala
5	Hamid	27 tahun	Bontoala
6	Sandi	29 tahun	Bontoala
7	Jama	27 tahun	Bontoala
8	Kadir	29 tahun	Bontoala
9	Sahar	24 tahun	Bontoala
10	Ridwan	30 tahun	Bontoala

Sumber lampiran halaman...

Kegiatan pembelajaran pada program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di kelompok belajar di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa berlangsung cukup disiplin sesuai dengan yang diharapkan, berbagai metode dan juga pendekatan pembelajaran diterapkan di kelompok belajar tersebut guna mencapai tujuan yang diharapkan yaitu berkurangnya angka pengangguran pada kalangan pemuda yang putus sekolah agar supaya dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui keterampilan yang mereka peroleh pada program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif dikelompok belajar di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Kelompok belajar di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: ruang belajar, peralatan mobile seperti meja dan kursi untuk tenaga pendidik, meja dan kursi untuk warga belajar, lemari, rak buku, papan tulis, alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan alat permainan edukatif.

Tabel 4.2 Keadaan sarana dan prasarana dikelompok belajar pemuda putus sekolah di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yaitu sebagai berikut:

No	Jenis	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1.	Ruang belajar	1	√	-
2.	Meja/ kursi tenaga pendidik	1	√	-
3.	Meja/ kursi warga belajar	10	√	-
4.	Papan tulis	1	√	-
5.	Lemari Perkakas	1	√	-
6.	Rak buku	1	√	-

## 2. **Gambaran kegiatan program pemberdayaan anak putus sekolah dikelompok belajar di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa**

Dalam menjawab permasalahan yang ada terlebih dahulu harus dilakukan penelitian. Deskripsi dibawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan alat edukatif yang bertujuan untuk

mengurangi angka pengangguran demi meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya para pemuda putus sekolah dikelompok belajar Di Dusun Borong bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Hasil observasi yang terkait dengan pelaksanaan program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif pada kelompok belajar didusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa diketahui bahwa:

1. Terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan fakta dilapangan bahwa ternyata para pemuda yang sebelum mengikuti pembelajaran/ pelatihan, belum memiliki keterampilan dan juga penghasilan tambahan untuk keluarga, tapi setelah mengikuti pembelajaran/ pelatihan warga belajar telah memiliki bekal keterampilan dan memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hasilnya warga belajar memiliki penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga khususnya bagi warga belajar itu sendiri.
2. Untuk mendukung kelancaran program pembelajaran instruktur menggunakan media dan alat pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi kepada warga belajar serta memberikan keterampilan pembuatan alat permainan edukatif.
3. Tutor/ instruktur memberikan keterampilan yang sesuai dengan yang telah diprogramkan
4. Proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan lancar karena tidak mengganggu aktifitas warga belajar dalam mencari nafkah untuk keluarga.

5. Tutor/ instruktur memotivasi warga belajar agar mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berperan serta dalam memotivasi para pemuda putus sekolah agar dapat bersama-sama mengurangi angka pengangguran khususnya di daerah tempat tinggal mereka melalui pelatihan yang diberikan sehingga warga belajar mampu meningkatkan penghasilan keluarga serta mengurangi angka pengangguran.

a. Perencanaan

Perencanaan program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pembuatan alat permainan edukatif mencakup hal-hal yang perlu diketahui secara matang dan terorganisir sebelum kegiatan tersebut berjalan. Tahap perencanaan pada program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan pembuatan alat permainan edukatif berarti menentukan tujuan yang harus dicapai. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah:

- 1) Survei lokasi
- 2) Pendataan terhadap calon warga belajar/ peserta pelatihan
- 3) Identifikasi terhadap calon warga belajar/ peserta pelatihan
- 4) Menganalisis warga belajar/ peserta pelatihan
- 5) Mengelompokkan warga belajar/ peserta pelatihan
- 6) Menyiapkan tempat dan bahan belajar

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan pengelola program pemberdayaan pemuda putus sekolah di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala yaitu Ibu (RDN) dimana sebelum melakukan pendataan, pengelola melakukan survey lokasi yaitu dengan menentukan beberapa

tempat atau lokasi yang tepat yang memiliki banyak warga belajar/ pemuda yang putus sekolah sebagai sumber belajar yang potensial, sekaligus membuat format pendataan terhadap calon warga belajar untuk melakukan seleksi secara tepat bagi warga atau pemuda yang akan mengikuti program pemberdayaan pemuda putus sekolah atau dengan kata lain mengidentifikasi warga belajar atau pemuda yang putus sekolah, kemudian menganalisis pengetahuan yang dimiliki oleh warga belajar sebelum pembelajaran berlangsung, selanjutnya pengelola bersama dengan tokoh masyarakat serta tokoh agama setempat yang mengetahui betul tentang situasi dan kondisi masyarakat di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala serta terlibat langsung pada proses pembelajaran.

Sebelumnya mengelompokkan warga belajar menjadi satu kelompok belajar selanjutnya menyiapkan tempat dan juga bahan belajar bagi warga belajar yang telah terdaftar sebagai warga belajar keaksaraan pemuda putus sekolah dikelompok belajar Di Dusun Borong bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Yaitu 10 orang warga belajar pada tiap kelompok dengan 1 orang instruktur atau tutor.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengelola setelah pengelompokan warga belajar selanjutnya pengelola menyiapkan tempat serta bahan belajar untuk memulai proses pembelajaran di keaksaraan pemuda putus sekolah dikelompok belajar Di Dusun Borong bulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

b) Pelaksanaan

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan yaitu melakukan identifikasi tema-tema lokal dengan sumber daya yang ada di Desa Bontoala kemudian warga belajar bersama dengan tutor melakukan kontrak atau warga belajar dan selanjutnya setelah melakukan kesepakatan belajar maka proses pembelajaran dilaksanakan.

Setelah pembelajaran berlangsung, warga belajar atau peserta pelatihan diberikan keterampilan membuat alat permainan edukatif sesuai dengan program yang telah direncanakan namun hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana instruktur menyiapkan segala administrasi yang diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sekaligus monitoring segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta selama pembelajaran berlangsung guna tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan serta untuk mengetahui sejauhmana kehadiran peserta pelatihan, sehingga instruktur perlu absensi atau daftar hadir agar dapat mengetahui tingkat kehadiran peserta pelatihan.

Berdasarkan absensi yang telah dibuat kehadiran warga belajar tidak dapat mencapai 100% karena faktor pekerjaan dan juga faktor kesehatan namun meskipun tidak 100% kehadiran peserta tersebut namun semangat belajar mereka sangat besar terutama pada saat instruktur memberikan keterampilan membuat alat permainan edukatif, warga sangat antusias dalam mempelajari keterampilan membuat alat permainan edukatif karena melihat seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh warga dengan menekuni usaha pembuatan alat permainan edukatif.

Selain itu peserta juga diberikan pembelajaran bagaimana memasarkan alat permainan edukatif salah satunya dengan memberikan keterampilan membuat



alat permainan edukatif kemudian tutor memasarkan alat permainan edukatif kesekolah-sekolah yang ada di Desa Bontoala maupun yang ada di luar Desa Bontoala dan hasilnya sangat memuaskan dengan keuntungan yang cukup besar, hal itulah yang menyebabkan sehingga memotivasi peserta pelatihan untuk bisa memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh untuk meningkatkan taraf hidup peserta pelatihan khususnya bagi peningkatan perekonomian keluarga bagi peserta khususnya di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kabupaten gowa.

Dalam tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari konsep kegiatan program pemberdayaan pemuda putus sekolah. Tujuannya untuk lebih mengetahui sejauhmana kemampuan serta tingkat keberhasilan warga belajar dalam meningkatkan penghasilan warga belajar melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur serta melalui pengamatan langsung di lapangan ditemukan bahwa ternyata pelaksanaan program pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif pada kelompok belajar di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa dapat diketahui bahwa pada tahap pelaksanaan tersebut berjalan dengan sangat lancar dan sesuai dengan yang diharapkan serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu warga belajar pemberdayaan pemuda putus sekolah memperoleh pengetahuan keterampilan yang bisa di manfaatkan untuk dapat meningkatkan taraf hidup keluarga melalui keterampilan membuat alat permainan edukatif.

a) Evaluasi

Pada tahap evaluasi instruktur melakukan penilaian terhadap warga belajar, mulai dari kegiatan pembelajaran dari pembelajaran awal sampai pembelajaran berakhir, selanjutnya tutor berperan serta dalam motivasi para peserta pelatihan pada pemberdayaan pemuda putus sekolah sehingga meskipun proses pembelajaran berakhir peserta pelatihan dapat memanfaatkan keterampilan melalui pelatihan yang peserta dapatkan pada pelatihan pembuatan alat permainan edukatif guna meningkatkan taraf hidup warga belajar khususnya dalam hal meningkatkan penghasilan keluarga, selain itu warga belajar diharapkan dapat memotivasi diri mereka sendiri sehingga meskipun pelatihan pembuatan alat permainan edukatif berakhir peserta diharapkan dapat terus belajar demi meningkatkan taraf hidup peserta pelatihan pembuatan alat permainan edukatif khususnya bagi pemuda putus sekolah dan yang terpenting dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan langsung di lapangan antara instruktur dengan peneliti dapat diketahui bahwa pada tahap evaluasi tersebut berjalan dengan sangat lancar. Karena kegiatan tersebut dilakukan sebelum kegiatan pelatihan berlangsung tujuannya untuk membahas pertemuan sebelumnya, akhir pertemuan, setiap minggu dan akhir program pembelajaran sehingga pengelola dan instruktur dapat mengetahui perkembangann kemampuan serta tingkat keberhasilan pelatihan pembuatan alat permainan edukatif bagi

pemuda putus sekolah yang ada di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kec. Pallangga Kabupaten Gowa.

#### B. Pembahasan

Pembahasan tentang pendidikan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif memiliki tujuan untuk meningkatkan dan memberikan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang mengalami putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran bagi masyarakat khususnya bagi pemuda putus sekolah yang ada di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa, melalui jalur pendidikan nonformal pada kelompok belajar binaan SKB Gowa sangat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memperoleh pendidikan dan juga keterampilan setidak-tidaknya pada lembaga pendidikan non-formal.

Para pemuda putus sekolah ini merupakan kelompok masyarakat khususnya (komunitas khusus) yang perlu mendapat perhatian khusus pula, agar supaya secara tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran yang ada dimasyarakat khususnya di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa salah satunya yaitu melalui pelatihan pembuatan alat permainan edukatif binaan sanggar kegiatan belajar Gowa.

Adapun pembahasan tentang pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di Dusun Borong Bulo Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa adalah sebagai berikut:

1. Survei lokasi; merupakan kegiatan pencaharian lokasi yang tepat dan didalamnya terdapat sasaran dari program pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah. Maksudnya yaitu calon warga belajar yang belum memiliki kemampuan atau keahlian apapun sebelum mengikuti program pembelajaran atau pelatihan dan paling utama pada lokasi tersebut terdapat sumber-sumber yang potensial sehingga dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah sehingga dapat meningkatkan taraf hidup serta penghasilan warga belajar pemberdayaan pemuda putus sekolah dan yang terpenting yaitu dengan adanya program *life skill* ini dapat mengurangi angka pengangguran yang ada diwilayah tersebut.
2. Pendataan terhadap calon warga belajar; kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data pribadi dari calon warga yang ingin mengikuti program pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah. Hasil dari pendataan tersebut dihimpun untuk mengetahui jumlah calon warga belajar.
3. Identifikasi terhadap calon warga belajar, merupakan kegiatan lanjutan dari hasil pendataan calon warga belajar pemberdayaan pemuda putus sekolah. Kegiatan identifikasi terhadap calon warga belajar pemberdayaan pemuda putus sekolah yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki oleh calon warga belajar terkait dengan pengetahuan mengenai bagaimana pengetahuan atau *life skill* yang warga belajar miliki.

4. Menganalisis warga belajar yang memenuhi syarat; merupakan kegiatan untuk menentukan tingkat kelayakan calon warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah dengan kata lain warga belajar memang benar-benar belum memiliki keahlian atau pengetahuan apapun.
5. Mengelompokkan warga belajar; merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mengetahui jumlah warga belajar. Apabila warga belajar lebih dari 10 orang maka digabung menjadi satu kelompok namun bila lebih dari 10 orang maka dikelompokkan menjadi dua kelompok atau lebih kelompok guna mengefektifkan pembelajaran.
6. Menyiapkan tempat dan bahan belajar; merupakan sarana pendukung yang menjadi media dalam melakukan kegiatan pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah.

Pelaksanaan program pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah memerlukan perencanaan yang sangat matang dan terorganisir agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tema-tema lokal dan sumber daya belajar setempat yaitu beberap sumber yang dapat dijadikan bahan belajar dalam kegiatan pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah.

2. Melakukan kontrak belajar; merupakan kegiatan penyampaian lama waktu pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah serta kapan dan berapa lama proses pembelajaran berlangsung.
3. Menyusun kesepakatan belajar. Merupakan kesepakatan mengenai tema dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh tutor dan telah disepakati bersama antara dengan warga belajar.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memberikan keterampilan membuat alat permainan edukatif; merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga memberikan serta peluang usaha yang ada.
5. Menyiapkan instrumen administrasi, monitoring, dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar sesuai dengan rancangan materi dari kegiatan pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah yang dilakukan.

Pada tahap evaluasi hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut

1. Melakukan penilaian pada warga belajar; merupakan kegiatan dimana tutor melakukan pengamatan untuk mengetahui kemampuan awal sampai akhir pembelajaran.
2. Memotivasi warga belajar untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan penghasilan keluarga; merupakan kegiatan dimana tutor berperan memberikan motivasi kepada warga belajar agar supaya pada saat pembelajaran berakhir warga belajar tetap terus mengasah ilmu yang mereka peroleh untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar.

3. Peran warga belajar dalam memberantas angka pengangguran  
dilingkungan warga belajar merupakan peran warga belajar agar supaya ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat agar tidak ada lagi pemuda yang putus sekolah dan tidak ada lagi pemuda yang mengalami pengangguran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif untuk menghasilkan pemuda yang mandiri dan mampu berdaya.

Kemandirian pemuda seperti 1) dapat berproduksi sendiri, yang awalnya masih butuh pelatihan dan akhirnya mampu menghasilkan produksi sendiri dengan hasil yang memuaskan, 2) meningkatkan ekonomi keluarga, dimana pelatihan pembuatan alat permainan edukatif ini dapat dijadikan sebagai mata pencaharian sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran. Tujuan dari program pemberdayaan pemuda putus sekolah yang di laksanakan oleh Kelompok Usaha pembuatan alat permainan edukatif di Dusun Borong Bulu Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yaitu memberikan keterampilan membuat alat permainan edukatif kepada para pemuda yang mengalami putus sekolah sehingga memiliki daya/ kekuatan untuk mampu mandiri.

#### B. Saran

Penulis memberikan sebuah saran agar program pemberdayaan pemuda putus sekolah mampu lebih ditingkatkan, berikut beberapa saran yang sesuai dengan pengamatan peneliti :



1. Kepada penyelenggara program pemberdayaan pemuda putus sekolah agar mampu mempertahankan program pemberdayaan pemuda putus sekolah khususnya dalam pembuatan alat permainan edukatif sehingga pemuda putus sekolah mampu bersaing di sektor industri dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya dan yang terpenting adalah kurangnya angka pengangguran yang ada diwilayah tersebut.
2. Kepada Instruktur agar kiranya memberikan metode pembelajaran yang lebih efektif, sehingga pada pelaksanaan program pemberdayaan nantinya peserta mampu lebih berpartisipasi.
3. Kepada instansi terkait, sebaiknya lebih memantau proses pembelajaran pemberdayaan pemuda putus sekolah, sehingga dijadikan sebuah contoh dan wadah pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan para pemuda pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Ditjen PLSP Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Program Kegiatan Belajar (Kurikulum) Taman Penitipan Anak*.  
Jakarta: Depdiknas
- Dosen Metodologi Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri  
Makassar. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Probrma S-1*
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini  
Ditjen PLSP. Depdiknas
- Hedry. 2012. *Definisi Pelatihan*. (Online) diunduh melalui  
<http://teorionline.wordpress.com/2010/06/27/pelatihan-sdm/>. (diakses 28  
Desember 2014).
- Meleong. 2002. Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :  
Remaja Rosda karya.
- Pranarka, Prijono. 2004. *Pemberdayaan dan usaha*. Jakarta:Rineka Cipta
- Sudjana, nanang. 1993 . *Evaluasi proyek pendidikan luar sekolah* . Bandung :  
Bandung Press.
- Sumodiningrad. 1999. *Pemberdayaan masyarakat*. (Online) diunduh melalui

<http://lib.ui.ac.id/file> (Diakses pada tanggal 16 Februari 2015 )

Sulistiani. 2004. *Pengertian pemberdayaan perempuan*. (Online) diunduh melalui

<http://eprinst.uny.ac.id./file> (Diakses pada tanggal 19 Februari 2015).

Skidmore, A.Rex. 1990. *Sosial work administration: Dynamic manajement and human relationship*. <http://www.getcited.org/dup/102796441>. (online diakses pada 19 Februari 2015)

Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. PT. Grasindo. Jakarta.

Ulfa . 2010 . *Pengembangan perempuan membangun kemandirian* . Bandung : Bandung

Undang-undang no 20. 2003. *Tentang pedidikan non formal*. Jakarta Media Pressindo

Wahyono, Ary. 2001 . *Pemberdayaan masyarakat Nelayan*. Bandung : Media Pressindo

Lampiran 1: Lembar observasi

1. Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif.
2. Pelatihan membuat alat permainan edukatif.

## Lampiran 2: Nama-nama peserta pelatihan membuat alat permainan edukatif

No	Nama	Usia	Alamat
1	Toro	27 tahun	Bontoala
2	Pardi	30 tahun	Bontoala
3	Muntu	28 tahun	Bontoala
4	Sumadi	25 tahun	Bontoala
5	Hamid	27 tahun	Bontoala
6	Sandi	29 tahun	Bontoala
7	Jama	27 tahun	Bontoala
8	Kadir	29 tahun	Bontoala
9	Sahar	24 tahun	Bontoala
10	Ridwan	30 tahun	Bontoala

Instruktur

( Hafiz )

Pengelola

( Ramdhani.S.Pd )

Lampiran 3: Metriks penelitian tentang pemuda putus sekolah di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

<b>SUB FOKUS</b>	<b>DESKRIPSI</b>	<b>SUMBER DATA</b>	<b>TEHNIK PENGUMPULAN DATA</b>
Perencanaan pembelajaran membuat alat permainan edukatif	1. Menentukan tujuan pembelajaran a. Pemahaman tujuan pembelajaran	Ketua  Ketua	Wawancara, Dokumentasi  Wawancara, Dokumentasi
	2. Menyiapkan Materi Pembelajaran a. Pemahaman Materi membuat alat permainan edukatif	Ketua  Ketua	Wawancara Dokumentasi  Wawancara Dokummentsi
	3. Menyiapkan alat dan bahan membuat alat permainan edukatif  a. kemampuan memilih menyiapkan alat-alat membuat permainan edukatif	Ketua  Ketua	Wawancara Dokumentasi  Wawancara Dokumetasi
Pelaksanaan pembelajaran membuat alat permainan edukatif	1. Tentukan bahan dan alat apa yang akan digunakan pada proses pembuatan alat permainan edukatif yang akan dibuat.	Instruktur	Wawancara, Dokumentasi
	2. Mengolah segala bahan yang digunakan untuk	instruktur	Wawancara Dokumentasi

	membuat alat permainan edukatif		
	3. Menghias dan mewarnai alat permainan edukatif yang telah jadi agar terlihat lebih menarik.	Instruktur	Wawancara Dokumentasi
	4. Mengemas sehingga siap untuk di pasarkan	Instruktur	Wawancara Dokumentasi
Tahap Evaluasi	1. Evaluasi Awal a. Proses b. Hasil	Warga belajar Warga belajar	Wawancara, Observasi Dokumentasi Wawancara, Observasi Dokumentasi
	2. Evaluasi Proses a. Produk b. Hasil Penjualan	Warga belajar Warga belajar	Wawancara, Observasi Dokumentasi Wawancara, observasi Dokumentasi
	3. Evaluasi Akhir a. peningkatan ekonomi keluarga b. produksi sendiri	Warga belajar Warga belajar	Wawancara/Observasi Dokumentasi Wawancara/Observasi Dokumentasi

**Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan penyelenggara pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pembuatan alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa .**

1. Bagaimana proses pembiayaan dari kelompok usaha pembuatan alat permainan edukatif dan dari manakah biaya tersebut berasal ?
2. Bagaimana cara mengatasi masalah dalam pembiayaan?
3. Kriteria-kriteria seperti apa yang perlu dilakukan agar program ini dapat berjalan efektif ?
4. Apa saja yang melatar belakangi sehingga merancang program pelatihan membuat alat permainan edukatif bagi para pemuda putus sekolah ini?
5. Apakah ide atau inisiatif untuk membuat program ini berasal dari pengelola SKB Gowa atau berasal dari masyarakat ?
6. Siapa yang bertindak sebagai instruktur dalam kegiatan pelatihan membuat alat permainan edukatif ini ?
7. Bagaimana cara pengelola dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan pemuda putus sekolah?



**Lampiran 5: Pedoman Wawancara dengan Instruktur Pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa .**

1. Kesulitan yang dihadapi instruktur selama mengikuti kegiatan pembuatan alat permainan edukatif ini?
2. Kesulitan seperti apa yang dialami para peserta ?
3. Apa yang harus dilakukan agar peserta pelatihan dapat memahami penggunaan alat-alat pembuatan alat permainan edukatif ini?
4. Apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ?
5. Apa yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini?
6. Bagaimana cara instruktur dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui alat permainan edukatif ini?

Lampiran 6: **Pedoman Wawancara dengan Peserta Pelatihan Pemberdayaan Pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

1. Apa tujuan warga belajar dalam mengikuti pemberdayaan pemuda putus sekolah ini?
2. Apa manfaat yang di peroleh warga belajar dari kegiatan pelatihan membuat alat permainan edukatif ini?
3. Siapa yang mendukung para pemuda untuk terus mengikuti pelatihan membuat alat permainan edukatif ini ?
4. Apa anda sudah mandiri dalam pelatihan membuat alat permainan edukatif ini ?
5. Apa dengan para pemuda putus sekolah mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?
6. Setelah para peserta dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan para peserta tersebut juga semakin bertambah?

Lampiran 7: **Hasil Wawancara dengan penyelenggara Pemberdayaan Pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

**A. Identitas Responden :**

Nama : Ramdani

Usia : 45 Tahun

Alamat : Desa Borong Bulo

Pendidikan terakhir : Spd

Hari/tanggal/pukul : Kamis 19 November 2015 pukul 10.35 Wita

**B. Daftar pertanyaan :**

1. Bagaimana proses pembiayaan dari pelatihan membuat alat permainan edukatif ini dan dari manakah biaya tersebut berasal ?

*Jawab : setelah biaya produksi dicairkan baru kita laksanakan pelatihan membuat alat permainan edukatif ini.*

*Biaya kami dapatkan dengan adanya bantuan dari pemerintah pusat pendidikan non formal.*

2. Bagaimana cara mengatasi masalah dalam pembiayaan?

*Jawab : dalam produksi kami menggunakan sistem pesanan dari sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya ,jika kami mau memproduksi kembali jadi tidak ada barang yang tertinggal karena setiap produksi disesuaikan dengan pesanan yang masuk. Dari hasil penjualan tersebutlah yang kemudian dikelola kembali Sehingga program tetap berjalan.*

3. Kriteria-kriteria seperti apa yang perlu dilakukan agar program ini dapat berjalan efektif ?

*Jawab : kami melakukan musyarah terlebih dahulu, membahas perkembangan produksi cara ini juga kami lakukan untuk menyatukan warga belajar dengan cara ini juga kami memberikan warga belajar kesempatan untuk berbicara , dengan musyawarah ini selain membahas kesiapan warga belajar untuk memproduksi kami juga membahas peningkatan produksi otomatis juga dapat meningkatkan pendapatan warga belajar atau para pemuda tersebut.*

4. Apa saja yang melatar belakangi sehingga merancang program pelatihan membuat alatv permainan edukatif ini?

*Jawab: semua pihak yang terkait ikut merancang program ini, terlebih dahulu dilakukan survai dilingkungan kami sehingga mendapatkan hasil dari survai dimana kami menilai bahwa begitu banyaknya pemuda yang mengalami putus sekolah sehingga menginspirasi kami untuk memberdayakan para pemuda putus sekolah agar mereka bisa berdaya guna dilingkungan masyarakat terutama bagi keluarganya.*

5. Apakah ide atau inisiatif untuk membuat program ini berasal dari para pemuda putus sekolah atau berasal dari masyarakat ?

*Jawab: lembaga yang terkait dengan pemberdayaan pemuda putus sekolah ini adalah SKB Gowa.*

6. Siapa yang bertindak sebagai instruktur dalam kegiatan pelatihan membuat alat permainan edukatif ini ?

*Jawab : instruktur adalah Hafiz yang sudah mempunyai pengalaman untuk memberikan arahan bagi warga belajar dan berpengalaman dibidangnya.*

7. Bagaimana cara pengelola dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan pemuda putus sekolah?

*Jawab : untuk meningkatkan produksi juga meningkatkan keterampilan warga belajar kami memberikan pelatihan bukan hanya membuat satu model alat permainan edukatif tetapi juga mengajarkan berbagai macam bentuk sehingga peserta semakin tertarik dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru yang mereka peroleh.*

Lampiran 8: **Hasil Wawancara dengan Instruktur Pemberdayaan Pemuda putus sekolah di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Hafiz

Usia : 26 Tahun

Alamat : Dusun Borongbulo, kec. Pallangga

Pendidikan terakhir : SMA

Hari/tanggal/pukul : Kamis 19 Juni 2015 pukul 12.35 Wita

**B. Daftar Pertanyaan:**

1. Kesulitan yang dihadapi instruktur selama mengikuti kegiatan pemberdayaan pemuda putus sekolah?

*Jawab : kesulitan yang dihadapi susah mengumpulkan warga belajar secara utuh ada saja yang berhalangan hadir, ini juga menjadi tantangan tersendiri karna kita juga tidak bisa memberikan jadwal tertentu pada warga belajar terlebih warga belajar yang tiba-tiba memiliki kepentingan yang mendadak.*

2. Kesulitan seperti apa yang dialami para peserta ?

*Jawab : masih ada warga belajar yang belum sepenuhnya mengerti pembuatan alat permainan edukatif. Ada warga belajar yang mau bergabung anggota lain harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan anggota yang baru.*

3. Apa yang harus dilakukan agar peserta pelatihan dapat memahami penggunaan alat-alat dalam pembuatan alat permainan edukatif?

*Jawab : selain memberikan penjelasan teori terlebih dahulu saya memberikan kesempatan kepada setiap warga belajar untuk mempraktekkan langsung alat-alat yang digunakan, sehingga saya tau keluhan apa yang dialami warga belajar dalam menggunakan alat-alat. Sehingga warga belajar tidak takut menggunakannya melainkan terus mencoba.*

4. Apa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ?

*Jawab : terus melakukan sosialisasi, menjalin komunikasi dengan pengelola, instruktur dan warga belajar sehingga semakin erat dalam menjalin kerja sama.*

5. Apa yang diharapkan dari kegiatan pelatihan ini?

*Jawab : memberdayakan para pemuda putus sekolah di dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga sehingga tetap produktif dan membantu perekonomian masyarakat terutama perekonomian keluarganya sehingga secara tidak langsung mengurangi angka pengangguran yang ada diwilayahnya.*

6. Bagaimana cara instruktur dalam meningkatkan keterampilan peserta pada kegiatan pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif?

*Jawab : saya dan pengelola terus berusaha dan berinisiatif untuk membuat dan mengembangkan model lain sehingga semakin meningkatkan*

*motivasi dan juga minat para peserta untuk semakin menggali dan mengembangkan kemampuan yang mereka peroleh sehingga keterampilan warga belajar terus bertambah.*



**Lampiran 9: Hasil Wawancara dengan penyelenggara Pemberdayaan Pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif di Dusun Borongbulo Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.**

**A. Identitas Responden:**

Nama : Torro

Usia : 27 Tahun

Alamat : Dusun Borongbulo kecamatan Pallangga

Pendidikan terakhir : SD

Hari/tanggal/pukul : jumat 20 Juni 2015 Pukul 11.40 wita

**B. Daftar Pertanyaan :**

1. Apa tujuan anda mengikuti pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pelatihan membuat alat permainan edukatif ini?

*Jawab : tujuan saya mengikuti pelatihan ini untuk menambah keterampilan, juga saya gunakan mengisi waktu yang luang, dan menambah penghasilan keluarga.*

2. Apa manfaat yang anda peroleh dari kegiatan pelatihan membuat alat permainan edukatif ini?

*Jawab : Banyak, terlebih saya merambah keterampilan saya dan saya punya kegiatan yang bisa menghasilkan uang dari pada hanya berdiam diri tanpa adanya kegiatan yang bermanfaat.*

3. Siapa yang mendukung anda untuk terus mengikuti pelatihan membuat alat permainan edukatif ini?

*Jawab : orang tua dan juga saudara*

4. Apa para pemuda sudah mandiri dalam pelatihan membuat alat permainan edukatif ini?

*Jawab : saya sudah merasa mandiri karna saya sudah memahami semua proses membuat alat permainan edukatif ini.*

5. Apa dengan para pemuda putus sekolah mengikuti pelatihan ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga?

*Jawab : iye , saya sudah ikut pelatihan ini selama beberapa bulan dan saya sangat terbantu untuk menambah penghasilan keluarga saya apalagi sekarang saya merasa senang karena sudah tidak menganggur lagi.*

6. Setelah para pemuda putus sekolah dinyatakan mandiri dalam mengikuti kegiatan ini kemampuan dan keterampilan para pemuda juga semakin bertambah?

*Jawab : iye.*

Lampiran 10:

DOKUMENTASI



Gambar pemilihan bahan pembuatan alat permainan APE



Gambar pemotongan pola pembuatan permainan APE



Gambar pengukuran pola pembuatan alat APE



Gambar pemotongan pola yang akan dibentuk



Gambar proses pewarnaan/pengecatan APE



GALERI APE

## RIWAYAT HIDUP



**Junaedi**, lahir di Pangembang pada tanggal 26

Juni 1989 merupakan anak terakhir dari empat bersaudara.

Buah hati dari pasangan ayahanda Syarifuddin dg.

Ngeppe dan ibunda Syamsiah dg. Nganne. Penulis mulai

menimba ilmu di SD Negeri No. 42 Pangembang pada

tahun 1996-2002. Selanjutnya penulis melanjutkan

pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Manongkoki Takalar

pada tahun 2002-2005. Kemudian penulis melanjutkan

lagi ke SMA Negeri 1 Polombangkeng Utara pada tahun

2005-2008.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Program Strata Satu < SI > pada

Program Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Makassar pada tahun 2012.